

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Status kesehatan anak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting untuk diperhatikan. Status kesehatan anak juga merupakan salah satu indikator dalam menilai kesejahteraan bangsa. Usia balita merupakan periode emas tumbuh kembang anak, mengingat pada usia ini akan terjadi perkembangan yang sangat pesat pada anak (Indriana et al., 2024). Perkembangan anak merupakan faktor penentu keberhasilan di masa depan anak.

Masa toddler adalah periode yang sangat penting bagi anak karena pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada usia ini akan memengaruhi dan menentukan perkembangan anak di masa depan. Usia 1-3 tahun (toddler) disebut sebagai periode emas (golden age) karena pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat di berbagai aspek (Natasha Prasma et al., 2022). Perkembangan yang dipantau pada anak usia toddler adalah motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2016). Namun keterlambatan perkembangan anak nyatanya sering terjadi di masyarakat yang dapat menyebabkan prognosis yang buruk bagi anak tersebut (Hamdanesti & Oresti, 2021).

Gangguan perkembangan yang banyak dikeluhkan orang tua adalah keterlambatan bicara, gangguan irama dan artikulasi bahasa, kesulitan mengunyah dan menelan, kesulitan pemusatan perhatian dan belajar, hiperaktif, gangguan pendengaran atau penglihatan, gangguan koordinasi dan keseimbangan gerak, gangguan emosi, cerebral palsy, autisme, down syndrome, dan gangguan perkembangan lainnya (Anggriani & Choirunnisa, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya informasi untuk memahami perkembangan balita saat ini secara lebih menyeluruh.

Prevalensi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita mencapai 28,7% menjadikan Indonesia berada di posisi ketiga di Asia Tenggara (Hindiarti et al., 2023). Prevalensi gangguan perkembangan pada anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia pada tahun 2018 dilaporkan oleh WHO sebesar 7.512,6 per 100.000 penduduk (7,51%) (Herawati & Harefa, 2022). Di Indonesia persentase balita yang mendapatkan pemantauan perkembangan dan stimulasi deteksi dini pada tahun 2021 sebesar 69,6% sementara target Renstra tahun 2021 adalah 70% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Oleh karena itu, perkembangan balita perlu mendapat perhatian yang optimal.

Perkembangan juga memerlukan stimulasi sehingga dapat berjalan secara optimal. Stimulasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sesuai dengan periode atau usia anak. Skrining perkembangan untuk mendeteksi dini pada setiap anak penting dilakukan terutama pada anak agar ditemukan kecurigaan penyimpangan

perkembangan agar dapat segera dilakukan intervensi dini sebelum terjadi kelainan (Lubis et al., 2024). Pemberian stimulasi oleh orang tua yang konsisten dan terus menerus akan meningkatkan perkembangan motorik pada anak (Yunita & Luthfi, 2020). Pentingnya stimulasi orang tua terhadap perkembangan anak juga dibuktikan dari hasil penelitian mengenai peran orang tua dalam stimulasi perkembangan balita yaitu dijelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran ayah dalam stimulasi perkembangan anak khususnya pada perkembangan motorik kasar dan halus (Lubis et al., 2024). Sejalan dengan temuan penelitian, ibu yang sering memberikan stimulasi kepada balita yang menerima stimulasi sesuai umur menunjukkan perkembangan yang positif dibandingkan yang jarang melakukannya (Sari et al, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan anak usia toddler (Carolin et al., 2020). Penelitian Workie et al., (2020), di Ethiopia menemukan bahwa anak usia 12-59 bulan mengalami risiko tinggi masalah perkembangan pada anak sekitar 19,0%, gangguan perkembangan terkait komunikasi 5,8%, motorik kasar 6,1%, motorik halus 4,0%, sosial 8,8%, dan pemecahan masalah 4,1%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Saputri et al, 2020) menunjukkan orang tua yang memberikan stimulasi dengan baik memiliki hasil penilaian perkembangan berada dalam kategori sesuai dengan tahapan perkembangan sebanyak 91,3% dan sebanyak 8,7% anak sisanya mendapatkan stimulasi

kurang baik berada dalam kategori perkembangan menyimpang. Peran orang tua sangat penting dalam interaksi dengan anak, karena dapat memengaruhi perkembangan balita. Orang tua yang aktif berinteraksi cenderung melakukan tindakan yang dapat merangsang perkembangan anak. (Rokotomanana et al., 2023).

Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus dan setiap saat. Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar balita agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mangi et al, 2024). Bentuk-bentuk stimulasi orang tua bervariasi, orang tua dapat memberikan stimulasi berupa mengajarkan anak untuk membuat tulisan, menggambar, melompat, berlari, dan berjalan. Namun banyak faktor yang menghambat keluarga dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak mereka, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, kondisi ekonomi, atau kurangnya akses informasi dan edukasi terkait perkembangan anak. Dengan mengetahui kondisi tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi tenaga Kesehatan khususnya perawat dalam memberikan intervensi yang mendukung perkembangan balita.

Berdasarkan survey awal, didapatkan bahwa wilayah di Puskesmas Sudiang memiliki jumlah balita terbanyak yaitu 4742 balita. Namun dilihat dari jumlah balita yang melakukan kunjungan untuk pemantauan perkembangan paling sedikit, yaitu 2.134 balita diantara wilayah puskesmas lainnya (Dinkes Kota Makassar, 2023). Berdasarkan data terbaru tercatat di

wilayah Puskesmas Sudiang terdapat 1.769 toddler berusia 12-36 bulan. Ditemukan juga pada bulan Agustus, 1.046 balita menerima layanan SDIDTK, dan dari jumlah tersebut, ditemukan bahwa 0,76% atau 8 balita mengalami gangguan perkembangan.

Melihat jumlah kunjungan pemantauan perkembangan balita di Puskesmas Sudiang yang relatif rendah dibandingkan puskesmas lain, serta adanya balita yang mengalami gangguan perkembangan meskipun sudah mendapatkan layanan SDIDTK. Selain itu, temuan yang diperoleh dapat memberikan gambaran tentang jenis stimulasi dan perkembangan balita kepada para masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak balita menjadikan penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran stimulasi yang diberikan orang tua terhadap perkembangan pada toddler.

B. Signifikansi Masalah

Perkembangan balita merupakan fase penting yang menentukan masa depan anak. Keterlambatan perkembangan dapat berdampak negatif dan banyak dialami oleh balita di Indonesia, termasuk di Puskesmas Sudiang. Meskipun sudah tersedia layanan pemantauan perkembangan seperti SDIDTK, data menunjukkan bahwa 0,76% balita di Puskesmas Sudiang mengalami gangguan perkembangan. Rendahnya jumlah kunjungan pemantauan di Puskesmas ini dibandingkan dengan puskesmas lain mengindikasikan kemungkinan kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemberian stimulasi

orang tua terhadap perkembangan anak sangat penting untuk memberikan dasar intervensi bagi tenaga kesehatan dalam mendukung perkembangan anak yang optimal.

C. Rumusan Masalah

Keterlambatan perkembangan pada anak masih menjadi masalah global, termasuk di Indonesia, khususnya di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, yang menghadapi tantangan besar dengan tingginya prevalensi gangguan tumbuh kembang balita. Berdasarkan data terbaru, Puskesmas Sudiang mencatat 0,76% balita mengalami gangguan perkembangan, meskipun telah menerima layanan SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang). Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia karena akan berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang disebut juga masa keemasan (*golden age*) (Diyah, 2020).

Keluarga memainkan peran utama dalam memberikan stimulasi yang diperlukan bagi perkembangan balita. Stimulasi dari keluarga meliputi berbagai interaksi dan aktivitas yang merangsang perkembangan sensorik, motorik, kognitif, dan emosional balita. Namun ditemukan sebagian besar keluarga tidak melibatkan praktik dalam mendorong perkembangan anak (Yue et al, 2019). Keluarga ataupun orang tua cenderung mencari informasi dari sumber lain, yang berakibat kurang percaya diri dan takut melakukan kesalahan dalam stimulasi (Maher et al, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana stimulasi yang diberikan keluarga, sehingga

mereka lebih percaya diri dan mampu mendukung perkembangan balita secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini layak untuk mendapatkan perhatian dan setiap anak memiliki hak untuk mencapai perkembangan kognitif, sosial dan perilaku emosi yang optimal (Harahap, 2019). Namun, jumlah kunjungan pemantauan perkembangan balita di Puskesmas Sudiang masih rendah dibandingkan dengan puskesmas lain, sehingga penting untuk mengidentifikasi sejauh mana stimulasi orang tua dalam mendukung perkembangan toddler.

Berdasarkan uraian tersebut, memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Stimulasi Orang Tua dan Perkembangan Toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran stimulasi orang tua dan perkembangan toddler di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik demografi orang tua dan toddler di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar.
- b. Diketuinya pemberian stimulasi oleh orang tua kepada toddler di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar.

- c. Diketuinya perkembangan toddler di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan, khususnya dalam bidang keperawatan anak yang terkait dengan stimulasi dan perkembangan toddler. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai perkembangan toddler

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan wawasan kepada mahasiswa atau akademisi di bidang kesehatan dan pendidikan tentang peran orang tua dalam perkembangan toddler, yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran atau penelitian lanjutan.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai kondisi stimulasi orang tua dan perkembangan toddler di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar, sehingga tenaga kesehatan dapat mengidentifikasi kebutuhan intervensi yang lebih tepat untuk mendukung perkembangan toddler.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis masalah serta mengembangkan kajian ilmiah. Selain itu, hasilnya juga dapat menjadi referensi bagi penelitian di masa mendatang.

F. Kesesuaian dengan Roadmap Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini sejalan dengan roadmap Program Studi Ilmu Keperawatan pada domain 2, yaitu peningkatan derajat kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Melalui penelitian ini, stimulasi keluarga dan perkembangan balita telah diidentifikasi dan diobservasi, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, terutama bagi balita dan orang tua dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Stimulasi

1. Definisi

Stimulasi adalah upaya untuk merangsang kemampuan dasar anak-anak usia 0-6 tahun, dengan tujuan agar mereka bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi terhadap tumbuh kembang anak dilakukan oleh orang-orang terdekat seperti ibu dan ayah, pengasuh, anggota keluarga lainnya, serta kelompok masyarakat di sekitar lingkungan rumah tangga dan dalam aktivitas sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan gangguan perkembangan anak, bahkan berpotensi menimbulkan masalah yang permanen (Rantina et al., 2020).

Stimulasi merupakan rangsangan yang berasal dari lingkungan luar anak. Anak yang menerima lebih banyak stimulasi biasanya mengalami perkembangan yang lebih cepat. Selain itu, stimulasi berperan sebagai penguat (reinforcement). Dengan memberikan stimulasi secara terus-menerus dan berkelanjutan di setiap aspek perkembangan, anak diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal (Mutianingsih & Melinda, 2021).

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar yang dimiliki anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Perangsangan ini dapat dilakukan sedini mungkin oleh

orang tua kepada anaknya. Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak sedini mungkin yaitu sejak bayi baru lahir bahkan sebaiknya sejak janin berusia 6 bulan dan diberikan terus menerus secara rutin dan bervariasi oleh setiap orang yang berinteraksi dengan anak pada setiap kesempatan dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani *et al.*, 2022)

2. Prinsip-Prinsip Stimulasi

Menurut Ramadhani *et al.*, (2022) dalam memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang anak, ada beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.
- b. Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang – orang yang terdekat dengannya.
- c. Berikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur.
- d. Lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman
- e. Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak, terhadap ke 4 aspek kemampuan dasar anak
- f. Gunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, aman dan ada di sekitar anak.

- g. Berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan
- h. Anak selalu diberi pujian, bila perlu diberi hadiah atas keberhasilannya.

3. Bentuk-Bentuk Stimulasi

Stimulasi pada anak sebaiknya dilakukan setiap kali orang tua memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anak, seperti saat menyusui, memandikan, mengganti popok, atau memberi makan. Seperti disebutkan sebelumnya, stimulasi harus diberikan dalam suasana yang menyenangkan melalui aktivitas bermain, tanpa terburu-buru dan tanpa paksaan. Hindari menunjukkan emosi negatif, seperti memarahi anak jika mereka belum bisa melakukan apa yang diharapkan. Penting untuk memastikan anak merasa nyaman dan tidak takut saat stimulasi dilakukan. Perlu juga dipahami bahwa setiap anak membutuhkan stimulasi dini yang berbeda di setiap tahap perkembangannya. Berikut adalah pembagian periode stimulasi menurut para ahli berdasarkan kelompok usia (Ismail & Utomo, 2021):

a. Anak usia 12-15 bulan

Tabel 1. Periode Stimulasi Anak Usia 12-15 Bulan

Kemampuan Dasar	Kegiatan yang dilakukan/Stimulasi
Gerak Kasar	1. Menarik mainan Berikan mainan yang bisa ditarik ketika ia berjalan. Umumnya, dia akan senang dengan mainan yang bersuara

	<p>2. Menangkap dan melempar bola Tunjukkan cara melempar bola besar, kemudian cara menangkap bola tersebut. Bila bayi ini sudah bisa melempar bola ukuran besar, ajari melempar bola yang ukurannya lebih kecil</p>
Gerak Halus	<p>1. Permainan balok Ambil balok-balok kecil dari kayu. Kemudian ajari cara menyusun balok yang bertumpuk ke atas tanpa menjatuhkannya</p> <p>2. Memasukkan dan mengeluarkan benda Mengajak bayi untuk melihat ibu cara memasukkan benda-benda ke dalam wadah, seperti kotak, pot bunga, botol dll. Kemudian bayi diminta untuk mengulangi kegiatan tersebut</p>
Bahasa dan Bicara	<p>1. Membuat suara Ibu menyiapkan bekas kaleng kue, kerincingan atau kayu pegangan sapu. Kemudian mintalah kepada bayi untuk memukul -mukul kaleng dengan sendok, menggoyang-goyang kerincingan atau memukul-mukul potongan kayu yang akan menghasilkan “musik”</p> <p>2. Menyebutkan nama bagian tubuh Ketika ibu mengenakan pakaian pada si bayi, tunjuk dan sebutkan nama-nama bagian-bagian tubuh si bayi. Lalu, ajak si bayi menyebutkannya kembali</p>
Sosialisasi dan Kemandirian	<p>1. Menarik-narik hingga terlepas dari topi atau kaus kaki dan sepatu sendiri</p> <p>2. Turun sendiri dari sofa atau tempat tidur yang rendah</p> <p>3. Memegang sendok sendiri dan mulai makan sendiri tanpa dibantu</p>

Sumber: Ismail & Utomo, 2021

b. Anak usia 15-18 bulan

Tabel 2. Periode Stimulasi Anak Usia 15-18 Bulan

Kemampuan Dasar	Kegiatan yang dilakukan/Stimulasi
Gerak Kasar	<p>1. Sediakan bola dan minta anak untuk menendang bola</p> <p>2. Mengajak anak untuk melangkah menaiki tangga, sambil berpegangan dengan 1 tangan</p> <p>3. Mengajak anak bermain berjalan mundur</p>
Gerak Halus	<p>1. Merangkai manik-manik/kancing yang berukuran besar</p> <p>2. Bermain dengan meniup busa sabun</p>
Bahasa dan Bicara	<p>1. Sediakan buku/majalah yang memiliki banyak gambar, kemudian minta anak menyebutkan nama-nama gambar yang ada di buku/majalah tersebut</p>

Sosialisasi dan Kemandirian	1. Kenalkan anak dan biasakan anak untuk bermain dengan teman sebayanya
-----------------------------	---

Sumber: Ismail & Utomo, 2021

c. Anak usia 18-24 bulan

Tabel 3. Periode Stimulasi Anak Usia 18-24 Bulan

Kemampuan Dasar	Kegiatan yang dilakukan/Stimulasi
Gerak Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak anak untuk bermain dengan melompati benda-benda kecil yang ada dilantai misalnya balok mainan yang sudah disusun dilantai dengan berjarak. Kemudian minta kepada anak untuk melompati benda-benda kecil tersebut. Jika anak bisa melompati benda, berikanlah dia pujian. 2. Mengajak anak bermain berjalan menyamping 3. Melangkah menuruni tangga, sambil berpegangan dengan 1 tangan 4. Melangkah menaiki tangga dengan satu atau kedua kaki setiap melangkah 5. Mengajak anak bermain berlari-lari ditaman
Gerak Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak anak bermain dengan adonan kue/plastisin 2. Mengajari anak untuk berpakaian dan mengancingkan baju sendiri. Kemudian meminta anak untuk bisa menggunakan pakaian dan menggancingkan bajunya sendiri
Bahasa dan Bicara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak anak bercakap-cakap tentang acara televisi yang baru dilihat. peristiwa yang baru saja dialaminya
Sosialisasi dan Kemandirian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memegang gelas dengan mandiri

Sumber: Ismail & Utomo, 2021

d. Anak usia 24-36 bulan

Tabel 4. Periode Stimulasi Anak Usia 24-36 Bulan

Kemampuan Dasar	Kegiatan yang dilakukan/Stimulasi
Gerak Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mengajak anak menendang bola 4. Melompat
Gerak Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ajak anak menggambar dengan pensil
Bahasa dan Bicara	<ol style="list-style-type: none"> 2. Meminta anak untuk menunjukkan gambar yang telah disebut oleh ibu 3. Menunjukkan dan menyebutkan bagian tubuh pada dirinya sendiri

Sosialisasi dan Kemandirian	<ol style="list-style-type: none"> 2. Melepaskan dan memakai pakaian dengan bantuan minimal 3. Menyikat gigi dengan bantuan
-----------------------------	---

Sumber: Ismail & Utomo, 2021

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stimulasi

Menurut Haryani (2023) faktor yang mempengaruhi stimulasi yaitu sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga yang memberikan dukungan baik akan berpeluang bagi ibu baik pula dalam memberikan stimulasi pada anak. Dukungan yang bisa diberikan oleh keluarga bisa berupa menyediakan waktu untuk mendampingi anak pada masa perkembangannya.

b. Ekonomi

Faktor ekonomi berhubungan dengan perkembangan anak karena tersedianya alat untuk stimulasi perkembangan anak. Kemungkinan faktor status ekonomi tidak berhubungan dikarenakan banyak faktor lain pada penelitian ini yang juga mempengaruhi ibu dalam melakukan stimulasi pada anak seperti faktor pendidikan ibu yang. Sebagian besar tinggi dan pekerjaan ibu. Sebagian besar ibu rumah tangga sehingga memiliki peluang waktu banyak dalam mengasuh dan melakukan stimulasi perkembangan anak.

c. Prasarana pendukung

Dalam mengasuh anak juga ada faktor dukungan yang tersedia dikomunitas seperti pada lembaga serta kebijakan yang mempengaruhi sifat dan ketersediaan layanan dukungan. Ini berarti sarana kesehatan mempengaruhi ibu dalam melakukan tindakan stimulasi perkembangan karena dengan tersedianya sarana kesehatan akan memudahkan ibu dalam melakukan stimulasi untuk perkembangan anaknya

d. Pengetahuan tinggi

Semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin baik pula keterampilan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suwardi (2021) menunjukkan hasil bahwa umur, pendidikan dan pekerjaan orang tua juga mempengaruhi pemberian stimulasi kepada anak.

5. Stimulasi orang tua terhadap perkembangan toddler

Dalam perkembangan personal sosial, orang tua, terutama ibu, memiliki peran yang sangat penting. Orang tua berfungsi sebagai mediator utama dalam memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan anak, sehingga anak dapat memperoleh stimulasi yang optimal dari keduanya. Menurut Jeong et al. (2019), stimulasi yang diberikan oleh seorang ibu memiliki dampak langsung yang terlihat pada perkembangan anak (Adiyanti, 2023). Keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk

belajar. Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang diterapkan orangtua terhadap anak-anaknya baik interaksi langsung maupun tidak langsung, Anak usia dini saat ini jika disadari merupakan aset masa depan bangsa, orang tua maupun masyarakat. Tanggung jawab terbesar yang harus dilakukan orang tua yakni memastikan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan. Selain itu, kebahagiaan anak menjadi faktor utama baiknya perkembangan anak, baik itu ketika berada di dalam rumah maupun di luar rumah. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, harmonis dan kasih sayang dalam keluarga untuk mempererat emosional orang tua dengan anak (Sari *et al.*, 2021).

B. Tinjauan tentang Perkembangan Toddler

1. Definisi Perkembangan

Perkembangan anak merupakan suatu proses pendewasaan yang mengarah pada perkembangan bertahap kemampuan berpikir, motorik, kognitif, bahasa, emosional, sosial dan pengaturan diri (Workie *et al.*, 2020). Perkembangan adalah peningkatan struktur dan fungsi fisik yang berkaitan dengan keterampilan motorik kasar dan halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

2. Definisi Toddler

Anak usia toddler adalah anak yang berada dalam rentang usia 12 hingga 36 bulan (Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Pada usia toddler (1-3 tahun), perkembangan anak perlu mendapatkan perhatian lebih karena di bawah usia 3 tahun, pertumbuhan otak telah mencapai 80% dari ukuran otak dewasa. Oleh karena itu, periode ini dianggap sebagai fase kritis bagi perkembangan anak. Jika anak tidak mendapatkan pembinaan yang baik selama periode ini, maka mereka berisiko mengalami gangguan perkembangan dalam aspek emosi, sosial, mental, intelektual, dan moral, yang akan memengaruhi sikap serta pola perilaku mereka di masa depan (Saputri et al, 2020).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 (2014) dalam bab 1 pasal 1 menjelaskan beberapa klasifikasi penyebutan anak berdasarkan kelompok usia sebagai berikut (Anggeriyane et al., 2022):

- a. Bayi Baru lahir (bayi yang berada direntang usia 0-28 hari)
- b. Bayi (0-11 bulan)
- c. Anak balita (12-59 bulan)
- d. Anak prasekolah (60-72 bulan)
- e. Anak (>6 tahun sampai < 18 tahun)
- f. Remaja (10 sampai 18 tahun)

3. Tahap-Tahap Perkembangan Toddler

Menurut Sulistyawati (2021) perkembangan anak terjadi secara simultan dengan pertumbuhan. Pertumbuhan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya antara lain meliputi perkembangan sistem neuromuskuler, bicara, emosi dan sosial. Ciri-ciri perkembangan diantaranya ; perkembangan melibatkan perubahan, perkembangan awal menentukan pertumbuhan selanjutnya, mempunyai pola yang tetap, memiliki tahapan yang berurutan, mempunyai kecepatan perkembangan yang berbeda, berkorelasi dengan pertumbuhan.

Tahapan perkembangan anak khususnya toddler disebut sebagai masa keemasan (golden period). Oleh karena itu sangat penting untuk memahami tahapan anak menurut usianya.

Tabel 5. Tahapan perkembangan anak menurut usia

No	Usia	Tahapan Perkembangan yang Dicapai
1.	12-18 bulan	<ul style="list-style-type: none">• Berdiri sendiri tanpa berpegangan• Membungkuk memungut mainan kemudian berdiri kembali• Berjalan mundur 5 langkah• Memanggil ayah dengan kata “papa”, memanggil ibu dengan kata “mama”• Menumpuk 2 kubus• Memasukkan kubus di kotak• Menunjuk apa yang diinginkan tanpa menangis/merengek, anak bisa mengeluarkan suara yang menyenangkan atau menarik tangan ibu• Memperlihatkan rasa cemburu/bersaing
2.	18-24 bulan	<ul style="list-style-type: none">• Berdiri sendiri tanpa berpegangan 30 detik

		<ul style="list-style-type: none"> • Berjalan tanpa terhuyung-huyung • Bertepuk tangan, melambai-lambai' menumpuk 4 buah kubus • Memungut benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk • Menggelindingkan bola ke arah sasaran • Menyebut 3-6 kata yang mempunyai arti • Membantu/menirukan pekerjaan rumah tangga • Memegang cangkir sendiri, belajar makan-minum sendiri
3	24-36 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan naik tangga sendiri • Dapat bermain dan menendang bola kecil • Mencoret-coret pensil pada kertas • Bicara dengan baik, menggunakan 2 kata • Dapat menunjuk 1 atau lebih bagian tubuhnya ketika diminta • Melihat gambar dan dapat menyebut dengan benar nama 2 benda atau lebih • Membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta • Makan nasi sendiri tanpa banyak tumpah • Melepas pakaiannya sendiri

Sumber: Permenkes tahun 2014

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Toddler

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak diantaranya yakni (Nuhayati & Hidayat, 2019):

a. Faktor genetik

Faktor genetik sangat penting untuk melaksanakan proses pengembangan dan pertumbuhan sampai selesai. Kecepatan dan kualitas perkembangan bisa dikendalikan dengan memodifikasi instruksi genetik. Faktor genetik

antara lain sejumlah ciri bawaan yang normal dan abnormal, serta jenis kelamin.

b. Faktor lingkungan saat di dalam kandungan

Beberapa hal yang berpengaruh saat di dalam kandungan yaitu, Toksin/zat kimia, Gizi ibu hamil, radiasi pada janin, mekanis (trauma dan cairan ketuban), hormon endokrin, infeksi intrauterin. stres yang dialami ibu, imunitas, serta anoksia embrio (penurunan oksigen janin).

c. Faktor lingkungan postnatal

Faktor lingkungan setelah lahir diantaranya, yaitu lingkungan biologis, ras (pertumbuhan somatik), jenis kelamin, usia, status gizi, perawatan Kesehatan yang rutin, status imunisasi, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormon.

d. Faktor fisik

Faktor fisik meliputi sanitasi lingkungan, cuaca yang buruk, keadaan rumah kelayakan rumah, dan radiasi.

e. Faktor psikososial

Faktor psikososial termasuk diantaranya stimulasi, asih (kasih sayang), faktor keluarga, dan adat istiadat.

Sedangkan menurut Sulistiawati (2021), faktor yang mempengaruhi perkembangan balita diantaranya yakni:

a. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)

Perkembangan batita sangat dipengaruhi oleh kondisi berat badan pada saat lahir. Anak yang lahir dengan BBLR berisiko untuk mengalami permasalahan dalam perkembangannya. Hal tersebut disebabkan karena bayi dengan berat badan lahir rendah lebih rentan terhadap penyakit infeksi sehingga akan berdampak terhadap proses tumbuh kembangnya.

b. Status Gizi

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa, karena makanan bagi anak, selain untuk aktivitas sehari-hari, dibutuhkan juga untuk pertumbuhan. Ketahanan makanan (food security) keluarga mempengaruhi status gizi anak. Satu aspek yang penting yang perlu ditambahkan adalah keamanan pangan (food safety) yang mencakup pembebasan makanan dari berbagai "racun" fisika, kimia dan biologis, yang kian mengancam kesehatan.

c. Pekerjaan/pendapatan keluarga (orangtua)

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder.

d. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya. Faktor pendidikan orangtua terutama ibu sangat berpengaruh dalam perkembangan anak balita, karena seorang ibu adalah subjek utama dalam pengasuhan anak. Seorang ibu dengan pendidikan rendah tidak mudah mengerti dan memahami kebutuhan anak dalam mendukung perkembangan anak sesuai tahapan usianya. Berbeda dengan orangtua yang berpendidikan tinggi, atau pengetahuan yang luas maka orangtua memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam tahapan perkembangan anak.

e. Jumlah Saudara

Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup, akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Lebih-lebih kalau jarak anak terlalu dekat. Pada keluarga yang sosial ekonominya kurang, jumlah anak yang banyak dapat menyebabkan kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak, selain kebutuhan dasar anak juga tidak terpenuhi.

5. Aspek Perkembangan Toddler

Aspek perkembangan toddler mencakup berbagai bidang yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka secara keseluruhan. Berikut adalah aspek-aspek utama perkembangan balita (Yulizawati & Arfah, 2022):

- a. Motorik kasar (gross motor) adalah aspek perkembangan yang berkaitan dengan gerakan lokomosi dan postur atau posisi tubuh (Soetjningsih, 2014). Motorik kasar mencakup aktivitas seperti melompat, melempar, berjalan, dan meloncat (Khadijah & Amelia, 2020).
- b. Motorik halus (fine motor skills) adalah koordinasi yang melibatkan otot-otot kecil yang berperan penting (Soetjningsih, 2014). Secara umum, keterampilan motorik halus mencakup koordinasi antara mata dan tangan, yang

memerlukan tingkat kecermatan yang tinggi. Contoh keterampilan motorik halus meliputi aktivitas seperti melukis, menjahit, dan mengancingkan baju (Khadijah & Amelia, 2020).

- c. Bahasa (language) adalah kemampuan dalam merespons suara, mengikuti instruksi, dan berbicara secara spontan (Azwardi et al, 2021).
- d. Perilaku sosial (personal social) adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan untuk mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Azwardi et al, 2021).

6. Pengukuran Perkembangan Toddler

- a. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) adalah alat skrining atau deteksi yang digunakan di layanan kesehatan primer. KPSP ini berupa daftar pertanyaan singkat yang ditujukan kepada orang tua, yang digunakan untuk melakukan skrining awal perkembangan anak berusia 3 hingga 72 bulan. Penggunaan KPSP bertujuan untuk mengetahui apakah perkembangan anak berjalan normal atau mengalami penyimpangan. Menurut Kemenkes RI tahun 2016, jadwal pemeriksaan KPSP secara rutin dilakukan pada usia 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48,

54, 60, 66, dan 72 bulan (Batlajery, 2021). Pemeriksaan ini mengevaluasi perkembangan anak dalam empat aspek, yaitu motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara/bahasa, dan sosialisasi (Kemenkes RI, 2022). Adapun alat/instrumen yang digunakan dalam pemeriksaan KPSP (Batlajery, 2021), sebagai berikut:

- 1) Formulir KPSP menurut umur, formulir ini berisi 9–10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP anak umur 3–72 bulan.
- 2) Alat bantu pemeriksaan berupa pensil, kertas, bola sebesar bola tenis, kerincingan, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biskuit kecil berukuran 0,5–1 cm

Adapun interpretasi hasil KPSP adalah sebagai berikut:

- 1) Hitung jawaban Ya (bila dijawab bisa atau sering atau kadang–kadang).
- 2) Hitung jawaban Tidak (bila jawaban belum pernah atau tidak pernah).
- 3) Bila jawaban YA = 9–10, perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan (S).
- 4) Bila jawaban YA = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).

5) Bila jawaban YA = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P) (Kemenkes RI, 2016).

b. DDST

DDST/Denver II merupakan metode skrining untuk mendeteksi gangguan perkembangan anak dan bukan merupakan tes kecerdasan. Pemeriksaan ini bertujuan untuk menguatkan dugaan adanya masalah tertentu pada anak, memantau anak yang berisiko mengalami gangguan perkembangan, menilai apakah perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya, serta membandingkan perilaku anak dengan anak lain yang sebaya. Skrining ini mencakup empat aspek perkembangan, yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial. Setiap tugas perkembangan digambarkan dalam kotak persegi panjang yang diurutkan berdasarkan usia dalam format DDST (Kemenkes RI, 2016).

1) Klasifikasi

a) Abnormal

- Terjadi jika terdapat dua atau lebih keterlambatan (delayed) pada dua sektor atau lebih, atau
- Jika dalam satu sektor ditemukan dua atau lebih keterlambatan (delayed)

ditambah satu atau lebih sektor dengan satu keterlambatan, dan di sektor yang sama tidak ada yang lolos pada kotak yang berpotongan dengan garis usia.

b) Suspect

- Terjadi jika ditemukan satu atau lebih keterlambatan (delayed) pada satu sektor, atau
- Jika terdapat dua atau lebih tanda peringatan (caution) pada satu sektor atau lebih.

c) Untestable

- Terjadi jika ada penolakan (refusal) pada satu atau lebih item perkembangan di sebelah kiri garis usia, atau ditemukan satu atau lebih penolakan pada titik potong garis usia di area 75% hingga 90%.

d) Normal

- Tidak ada keterlambatan (delayed) dan paling banyak hanya terdapat satu tanda peringatan (caution).

c. Skala Bayley untuk perkembangan bayi dan balita (BSID)

Bayley Scales of Infant and Toddler Development adalah alat penilaian perkembangan formal yang komprehensif untuk mendiagnosis keterlambatan perkembangan pada anak usia dini. Alat ini sering disingkat sebagai BSID. Skor BSID diperoleh dari penilaian perkembangan anak yang didasarkan pada norma. Nancy Bayley pertama kali menerbitkan BSID pada tahun 1969. Versi terbaru yang digunakan saat ini adalah BSID 4, diterbitkan pada tahun 2019, yang lebih efisien dalam hal waktu serta memiliki sensitivitas dan akurasi klinis yang lebih tinggi dibandingkan BSID 3. Tes ini memakan waktu sekitar 30 hingga 70 menit untuk diselesaikan (Balasundaram & Avulakunta, 2022).

d. Tes Daya Dengar (TDD)

Tujuan utama adalah mendeteksi gangguan pendengaran pada anak sejak dini, sehingga dapat segera dilakukan intervensi untuk meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara mereka. Jadwal TDD dilakukan setiap 3 bulan untuk bayi di bawah usia 12 bulan dan setiap 6 bulan untuk anak-anak berusia lebih dari 12 bulan. Tes ini dilaksanakan oleh tenaga kesehatan, guru TK, tenaga PAUD, serta petugas lain yang sudah terlatih. Tenaga kesehatan

bertanggung jawab untuk memvalidasi hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh petugas lainnya (Kemenkes RI, 2022).

Interpretasi hasil TDD adalah sebagai berikut:

- 1) Jika terdapat satu atau lebih jawaban TIDAK, kemungkinan anak memiliki gangguan pendengaran.
- 2) Hasil pemeriksaan dicatat dalam Buku KIA, register SDIDTK, atau di rekam medis anak.

e. Tes Daya Lihat (TDL)

Tujuan utamanya adalah mendeteksi gangguan penglihatan sejak dini agar tindakan lebih lanjut dapat segera dilakukan, sehingga peluang untuk mendapatkan ketajaman penglihatan yang optimal menjadi lebih tinggi (Kemenkes RI, 2022). Interpretasi hasil TDL adalah sebagai berikut:

- 1) Anak prasekolah biasanya tidak mengalami kesulitan melihat hingga baris ketiga pada poster "E".
- 2) Jika kedua mata anak tidak dapat melihat baris ketiga atau tidak mampu mencocokkan arah kartu "E" yang dipegangnya dengan arah "E" pada baris ketiga yang ditunjuk oleh pemeriksa, kemungkinan besar anak tersebut mengalami gangguan penglihatan.

C. Tinjauan terkait Penelitian Terupdate

Tabel 6. Tinjauan Penelitian Terupdate

No.	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Peran Orang Tua Dalam Stimulasi Perkembangan Anak Balita	Menganalisa hubungan peran orangtua dalam stimulasi dengan perkembangan anak usia 24-48 bulan.	Penelitian ini menggunakan rancangan analitik korelasional dengan pendekatan crosssectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 44 responden dengan teknik sampling purposive sampling. Analisa menggunakan chi square.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran ayah dalam stimulasi dengan perkembangan didapatkan (p value=0,000, OR=2,0). Ada hubungan antara peran ibu dalam stimulasi dengan perkembangan (p value=0,000, OR=4,3)	Memfokuskan pada peran orang tua dan menggunakan metode analitik korelasional. Hasil menunjukkan hubungan signifikan, dengan sampel dalam cakupan PAUD yaitu 44 responden.
2.	Hubungan Stimulasi Orangtua Dengan Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan stimulasi orangtua dengan perkembangan balita usia 12-36 bulan di Kelurahan Andalas wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang.	Penelitian ini menggunakan jenis survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Andalas wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh orangtua yang memiliki	Hasil dari penelitian ini didapatkan sebanyak 23 responden (57,5%) dengan stimulasi baik dan 24 responden (60%) dengan perkembangan yang sesuai. Hasil analisa bivariat didapatkan adanya hubungan antara stimulasi orangtua dengan perkembangan balita usia 12-36 bulan dengan p-value = 0,000. Dapat disimpulkan ada hubungan	Fokus pada usia anak lebih kecil (12-36 bulan). Metode sampling berbeda (multistage random sampling). Menggunakan instrumen The Infant/Toddler HOME dan KPSP.

			<p>balita usia 12-36 bulan di Kelurahan Andalas, Kota Padang dengan Sampel sebanyak 40 responden, diambil menggunakan teknik multistage random sampling yang memenuhi kriteria. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi dengan menggunakan instrumen untuk pengumpulan data yaitu : kuisisioner The Infant/Toddler HOME untuk mengukur kualitas stimulasi orangtua dan KPSP untuk menilai perkembangan balita</p>	<p>stimulasi orangtua dengan perkembangan balita usia 12-36 bulan. Diharapkan petugas kesehatan memberikan informasi kepada orangtua terkait stimulasi perkembangan dan melakukan deteksi dini perkembangan secara optimal.</p>	
3.	<p>Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stimulasi orang tua</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas stimulasi orang tua terhadap anak usia prasekolah selama Pandemi Covid-19</p>	<p>Fokus pada anak usia prasekolah selama pandemi Covid-19, menggunakan</p>

	<p>Selama Pandemi Covid</p>	<p>dengan perkembangan anak prasekolah selama pandemi Covid-19.</p>	<p>sectional. Sampel penelitian mencakup seluruh siswa TK A dan B di TK Insan Permata, dengan total 150 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah stimulasi orang tua, sedangkan variabel terikatnya adalah perkembangan anak prasekolah. Instrumen yang digunakan adalah KPSP, yang disebarkan dalam bentuk Google Form dan dapat diakses secara online melalui ponsel. Data dianalisis menggunakan program SPSS Windows 7.</p>	<p>di TK Insan Permata berada pada kategori cukup, dengan 122 responden (81,3%). Selain itu, sebagian besar anak prasekolah di TK Insan Permata, sebanyak 120 anak (80%), memiliki perkembangan yang sesuai. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji korelasi Spearman rank, diperoleh nilai signifikansi 0,203 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan anak prasekolah selama Pandemi Covid-19, disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya.</p>	<p>teknik sampling online (Google Form), dan tidak menemukan hubungan signifikan antara stimulasi orang tua dan perkembangan anak.</p>
--	-----------------------------	---	--	--	--